

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu proses usaha pengembangan potensi anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dan menciptakan kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga terciptalah individu yang bermanfaat. Pendidikan dapat diperoleh anak pada saat berada dirumah bersama orangtua atau pada saat berada disekolah. Menurut Muhibbin Syah (2010) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga orang lain dapat memperoleh suatu pengetahuan, pemahaman, dan cara berperilaku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Syamsu Yusuf (2011) bahwa sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan sebuah program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik secara aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. Sekolah menjadi tempat anak mengambil pengalaman inti, karena disekolah anak mulai memiliki tanggung jawab atas perilakunya sendiri dengan orang lain, seperti hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta orang disekitar lingkungannya (Wong, et.al. dalam Hockenberry, et.al, 2016).

Anak usia sekolah adalah anak dengan usia berkisar antara 6-12 tahun, dimana pada usia ini anak akan memperoleh dasar-dasar ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk menunjang keberhasilan dalam menyesuaikan diri anak pada kehidupan dewasanya kelak. Pada usia ini anak mulai suka berkelompok (*gang age*), biasanya anak sudah mulai mengalihkan perhatiannya dari hubungan intim dalam keluarga dan mulai bekerjasama dengan teman sebaya dalam bersikap serta belajar, dengan demikian anak usia sekolah dominan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Harlock, 2007).

Menurut Hurlock (2007) bahwa kenakalan yang dapat terjadi pada anak usia sekolah seperti membolos, mencuri, merokok, dan berperilaku agresif (*bullying*) pada teman sebayanya. Seringkali perilaku *bullying* lepas dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Pada umumnya, orang tua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa dilakukan dan terjadi dilingkungan sekolah, bukan masalah yang serius. Biasanya masalah *bullying* dianggap serius dan dapat dikatakan perilaku kekerasan apabila perilaku tersebut telah menimbulkan korban yang mengalami cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*. Padahal arti *bullying* tidak hanya sebatas tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera fisik saja.

Menurut Sullivan (2000), *bullying* merupakan suatu perlakuan agresif yang bertujuan menyakiti seseorang atau sekelompok orang lain yang dilakukan secara disengaja dan sadar. Kekerasan dalam tindakan *bullying* bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dilakukan secara langsung kepada korban

seperti memukul, menendang, mencacimaki, dan secara tidak langsung seperti mengejek, serta menggunjingkan korban (Storey,2008).

Bullying (kekerasan) merupakan suatu masalah yang tersebar diseluruh dunia. Angka kejadian *bullying* diperkirakan antara 8% hingga mencapai 50% di beberapa negara di benua Amerika, Eropa dan Asia (Soedjatmiko dkk, 2013). Pada tahun 2014 sebanyak 16,5% siswa di Amerika Serikat terpapar dengan perilaku *bullying*. Menurut WHO (2013) Indonesia menjadi negara peringkat kedua dari 40 negara pada kasus kejadian *bullying*. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia mencatat kasus *bullying* pada anak mencapai 25 juta pada tahun 2006 dengan berbagai macam jenis *bullying* mulai dari kejadian yang ringan sampai yang berat (Rahmawati,2015). Angka kejadian kasus *bullying* dari tahun ke tahun semakin meningkat, dimulai tahun 2011 hingga 2014 didapatkan 369 pengaduan terkait perilaku dengan sekitar 1.480 kasus (Halimah, 2015).

Kecendrungan berperilaku agresif, berkaitan erat dengan afektif siswa. Afektif merupakan aspek tingkah laku yang mencakup suatu perasaan serta emosi dan menggambarkan suatu bentuk diluar ruang lingkup kesadaran, seperti bakat, minat, konsep diri, dan lainnya. Perilaku agresif merupakan suatu bentuk afektif khususnya sikap, dalam hal ini dapat dilihat sebagai suatu kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan tujuan perilakunya. Sekolah harus sadar dampak negatif dari perilaku *bullying* dan harus menindaklanjuti permasalahan ini dengan tepat.

Survei yang dilakukan World Health Organization (WHO) di Greenland terhadap perilaku yang berhubungan dengan kesehatan anak usia sekolah,

menemukan variasi luas dalam tingkat *bullying*. Peserta didik yang dilaporkan menjadi pelaku *bullying* setidaknya sekali selama masa sekolah dari presentase terendah yaitu 13% anak perempuan, dan 28% anak laki-laki, hingga presentase tertinggi yaitu 67% anak perempuan dan 78% anak laki-laki. Presentase peserta didik yang melaporkan menjadi korban *bullying* berkisar antara 72% pada anak perempuan dan 77% pada anak laki-laki (Haynie dkk, 2001). Menurut Qodar (dalam Arofa, dkk. 2018) bahwa Indonesia menjadi urutan pertama negara yang dilakukan riset oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Woman (IRCW) terkait kasus *bullying*, yang diadakan di beberapa negara kawasan Asia, didapatkan hasil sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* disekolah.

Data dari KPAI tercatat anak yang berhadapan dengan hukum mengalami peningkatan, pada periode bulan Januari – April 2016 total ada 298 kasus. Mengalami peningkatan pada sebanyak 15% dibandingkan tahun 2015 dengan 298 kasus itu menduduki peringkat tertinggi anak berhadapan dengan hukum. 24 kasus diantaranya anak sebagai pelaku kekerasan fisik (Rismawan, 2016).

Berbagai bentuk tindakan kekerasan (*bullying*) seperti pemalakan, tawuran pencurian, dan pencabulan banyak dilakukan oleh anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA, serta hampir terjadi di daerah perkotaan hingga pedesaan. Menurut Olweus, anak-anak yang agresif dan melakukan tindakan kekerasan terhadap teman sebayanya disekolah memiliki resiko terlibat dalam perilaku menyimpang di masa yang akan datang, seperti kriminalitas, dan penyalahgunaan zat terlarang (Krahe, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ozkan & Cifci (2009) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara perilaku *bullying* dengan rendahnya kemampuan rasa empati, dengan meningkatnya rasa empati maka akan menurunkan perilaku *bullying*. Sedangkan, anak yang melakukan kekerasan (*bullying*) adalah anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, kemampuan *perspective thinking* yang rendah, rasa empati pada orang lain yang tidak berkembang dengan baik. *Bullying* dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman anak tentang nilai positif diri dikarenakan hilangnya sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut, dan sebagainya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi kondisi tersebut diperlukan perubahan serta kerjasama dari berbagai pihak, seperti orangtua, dan tenaga pendidik. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptive disekolah seperti upaya preventif dalam penelitian Irani, dkk (2018) yaitu melakukan pelatihan keterampilan mengelola emosi dengan relaksasi music klasik serta metode layanan konselor yang efektif, inovatif dan mudah dilaksanakan oleh konselor. Setelah responden mendengarkan music klasik secara teratur, tampak mengalami perubahan perilaku dari gejala emosi yang fluktuatif, serta dihasilkan produk-produk berisi kegiatan yang terdiri dari buku panduan pelatihan konselor, media DVD untuk pelatihan konselor, buku materi untuk siswa siswi dalam bentuk format kerja siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wekoadi, dkk (2018) dalam mengatasi cemas akibat dari perilaku *bullying* disekolah menggunakan *writing therapy* (terapi menulis) . *Writing therapy* dapat meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri maupun seseorang dalam

menghadapi depresi, distress, kecemasan, dan kehilangan serta perubahan dalam kehidupannya (Susanti & Supriyanti, 2013). Terapi ini dilakukan agar dapat memotivasi, menstabilkan emosi, dan dapat meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri seperti kekuatan dan kelemahan diri pada korban *bullying* yang mengalami kecemasan (Prasetyono, 2012).

Salah satu upaya lainnya yang bisa digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu melalui CBT (*Cognitive Behavior Therapy*), dimana individu dapat meniru suatu model, dapat menyerap inspirasi mengenai perilaku moral, dan dapat diberikan dalam bentuk penguatan sehingga setahap demi setahap individu dapat meningkatkan kontrol diri, serta dapat memperkuat empati dan mengurangi perilaku agresif pada anak usia sekolah. Menurut Oemarjoedi (dalam Yahya, 2016) konseling CBT (*Cognitif Behavior Therapy*) merupakan pendekatan konseling yang didasarkan pada konseptual atau pemahaman terhadap individu, dimana individu yakin pada pola perilaku dirinya. Tujuan dari CBT (*Cognitif Behavior Therapy*) yaitu mengajak individu untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Kesalahan dalam memandang dan menilai diri sendiri merupakan kekeliruan dalam pola berpikir sehingga dapat menyebabkan penilaian yang salah pula terhadap diri sendiri. Cara yang dapat digunakan untuk mengubah kekeliruan dalam pola berpikir adalah dengan CBT (*Cognitif Behavior Therapy*). CBT (*Cognitif Behavior Therapy*) adalah suatu intervensi psikoterapi yang tujuannya untuk mengurangi kesulitan psikologis dan perilaku maladaptif dengan mengubah cara berpikir. CBT (*Cognitif Behavior*

Therapy) didasarkan kepada pemahaman bahwa perilaku yang terlihat merupakan hasil dari cara berpikir. Diharapkan dengan intervensi kognitif, maka akan mengubah cara berpikir, merasakan, dan berperilaku (Kaplan, dalam Stallard, 2009).

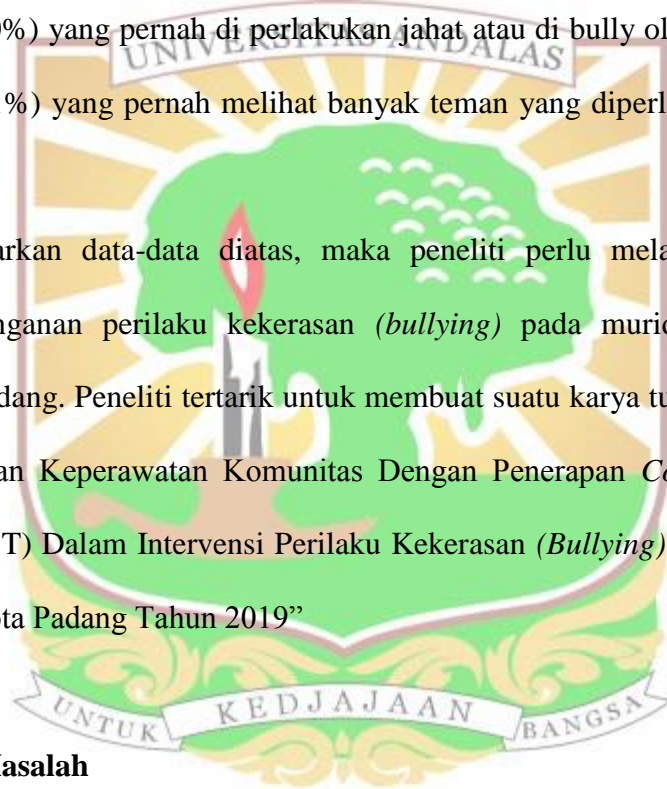
Berdasarkan hasil penelitian Ahyani & Astuti (2013) menunjukkan tingkat agresifitas setelah mendapatkan CBT lebih rendah dibandingkan sebelum mendapatkan intervensi CBT. Berdasarkan nilai *partial eta squared* diketahui besarnya sumbangan CBT dalam menurunkan perilaku agresif sebanyak 23,7%. Penelitian di Indonesia yang mencoba melihat keefektifan metode CBT untuk mengurangi perilaku maladaptif sudah banyak dilakukan, seperti penerapan CBT untuk mengurangi durasi bermain games (Siregar, 2013), dan penerapan CBT untuk menurunkan kecemasan pada anak (Novitasari, 2013). Pada penelitian Nurmawati & Christianto (2016) mengenai peran CBT dalam mengurangi perilaku bermasalah siswa SMP X menunjukkan CBT efektif mengurangi perilaku bermasalah siswa, pada saat *pre-test* dan *post-test* menunjukkan hasil yang signifikan, dimana hasil skor rata-rata *post-test* lebih besar daripada rata-rata skor *pre-test* ($t=3.868, p>0,05$).

Berdasarkan data dari Polresta Padang (dalam johani, 2017) pada bulan Januari - Mei 2017 tercatat sebanyak 44 kasus *bullying* berupa tindakan penganiayaan, pemalakan, pelecehan, serta perbuatan tidak menyenangkan yang terjadi disekolah baik di jenjang SD, SMP, dan SMA. Data yang didapatkan menunjukkan terdapat 5 kasus *bullying* pada siswa di sekolah dasar, 13 kasus

bullying pada siswa di sekolah menengah pertama, serta 26 kasus *bullying* pada siswa di sekolah menengah atas.

Hasil studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner pada tanggal 24 Januari 2019 di SDN 16 Anduring, didapatkan data bahwa dari 100 siswa , 32 murid (32%) yang pernah melakukan sesuatu untuk memulai perkelahian dengan teman, 40 murid (40%) yang pernah mendorong atau memukul teman di sekolah, 60 murid (60%) yang pernah di perlakukan jahat atau di bully oleh temannya, dan 41 murid (41%) yang pernah melihat banyak teman yang diperlakukan jahat oleh teman lain.

Berdasarkan data-data diatas, maka peneliti perlu melakukan intervensi dalam penanganan perilaku kekerasan (*bullying*) pada murid SD Negeri 16 Anduring Padang. Peneliti tertarik untuk membuat suatu karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas Dengan Penerapan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Dalam Intervensi Perilaku Kekerasan (*Bullying*) Di SD Negeri 16 Anduring Kota Padang Tahun 2019”



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) dapat meningkatkan pengetahuan siswa SDN 16 Anduring Padang mengenai perilaku agresif (*bullying*)?
2. Bagaimana *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) dapat meningkatkan sikap

empati pada siswa SDN 16 Anduring Padang terkait perilaku agresif (*bullying*)?

3. Bagaimana *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) dapat membantu menurunkan perilaku agresif (*bullying*) pada siswa SDN SDN 16 Anduring Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap siswa SDN 16 Anduring Padang terkait perilaku agresif (*bullying*)

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian mengenai perilaku agresif (*bullying*) pada siswa SDN 16 Anduring Padang.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan dengan masalah perilaku agresif (*bullying*) pada siswa SDN 16 Anduring Padang.
- c. Menetapkan intervensi keperawatan menggunakan *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) yang dapat diberikan pada siswa dengan masalah perilaku agresif (*bullying*) pada siswa SDN 16 Anduring Padang.
- d. Melakukan implementasi tindakan keperawatan pada siswa dengan masalah perilaku agresif (*bullying*) menggunakan *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) di SDN 16 Anduring Padang.
- e. Melakukan evaluasi terhadap implementasi *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) yang sudah dilakukan pada siswa dengan masalah perilaku agresif (*bullying*) di SDN 16 Anduring Padang.

- f. Melakukan analisa kasus anak usia sekolah dengan masalah perilaku agresif (*bullying*) di SDN 16 Anduring Padang.
- g. Melakukan pelaksanaan manajemen kasus anak usia sekolah di komunitas menggunakan *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) di SDN 16 Anduring Padang.
- h. Melakukan analisa manajemen kasus anak usia sekolah di komunitas menggunakan *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) di SDN 16 Anduring Padang.

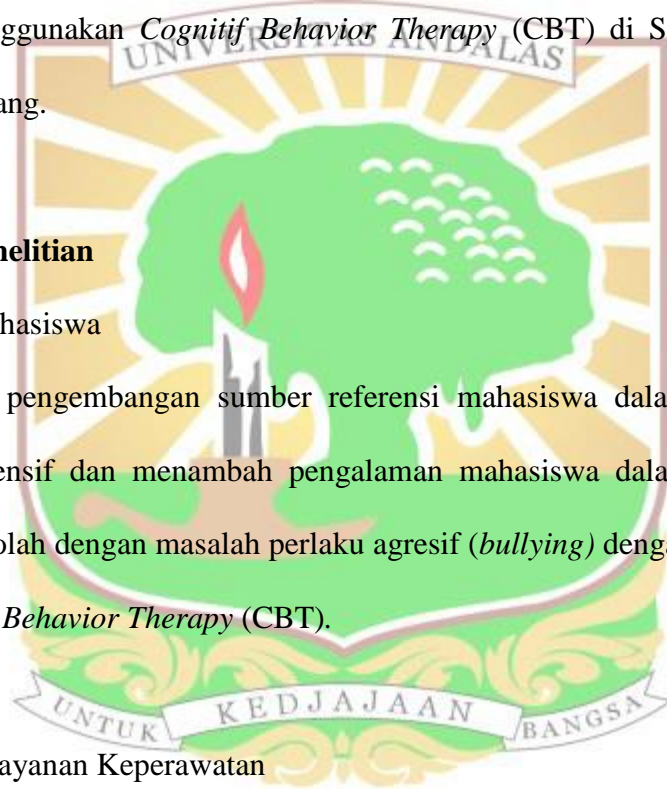
D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan sumber referensi mahasiswa dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat anak usia sekolah dengan masalah perilaku agresif (*bullying*) dengan cara penerapan *Cognitif Behavior Therapy* (CBT).

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Menjadi bahan masukan bagi tenaga keperawatan sebagai pilihan intervensi menggunakan *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak usia sekolah dengan masalah perilaku agresif (*bullying*).



3. Bagi Institusi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

- a. Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam praktik keperawatan yang berhubungan dengan anak usia sekolah dengan masalah perilaku agresif (*bullying*)
- b. Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan anak usia sekolah dengan masalah perilaku agresif (*bullying*) dengan cara penerapan *Cognitif Behavior Therapy (CBT)*.

